

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan. Bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendorong kemajuan ekonomi maupun teknologi (Unesco, 2021). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki wawasan luas tetapi juga dapat berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman (Oecd, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Habe & Ahiruddin, 2017) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik melalui 1 instansi atau lembaga pendidikan secara formal maupun informal.

Dalam pendidikan formal, kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam menentukan pelaksanaan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum merupakan sebuah perencanaan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan (Jeflin & Afriansyah, 2020). Kurikulum memegang peran sentral sebagai pedoman untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Dalam kurikulum tidak hanya terdapat daftar mata pelajaran tetapi juga mencerminkan tujuan pembelajaran secara nasional serta strategi dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum sering kali mengalami perubahan yang dikarenakan oleh dinamika

kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arah kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

Pada saat ini, kurikulum yang sedang berlaku di semua jenjang pendidikan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan ruang yang bebas bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebiasaan lokal. Selain itu, pendekatan dalam kurikulum merdeka mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis, melalui kegiatan proyek dan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui penerapan kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan ruang gerak yang lebih luas kepada guru dan sekolah, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). Hal tersebut merupakan sebuah langkah awal menuju pendidikan yang lebih baik.

Implementasi dari kurikulum adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) pembelajaran adalah proses pemberian bimbingan dan bantuan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajar. Proses ini dilakukan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, juga pemahaman baru melalui pengalaman dan informasi yang diberikan oleh guru. Agar peserta didik lebih mudah mencapai target belajar, diperlukan desain pembelajaran yang baik, tunjangan fasilitas yang memadai, dan kreativitas guru (Ni'mah & Sukartono, 2022)

Salah satu bagian dari proses pembelajaran di sekolah yaitu pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, ide dan konsep tentang lingkungan alam, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah (T. Lestari et al., 2019). Tidak hanya sekedar pemahaman konsep, mata pelajaran IPA diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama. Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang kurang tertarik

pada pembelajaran IPA karena metode pengajaran dan evaluasi yang masih bersifat konvensional.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang fenomena alam dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik diajarkan untuk melakukan eksperimen, melakukan observasi, dan menganalisis data sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ilmiah. Proses pembelajaran IPA juga membantu peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk memahami konsep ilmiah (Fatimah & Kartika, 2013). Oleh karena itu pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan praktikum dan eksplorasi pada pembelajaran IPA, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang peserta didik peroleh dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Dengan cara ini, pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap sains.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting pada tingkat pendidikan SMP karena selain dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan seputar alam, mata pelajaran IPA juga mengajarkan peserta didik cara berpikir kritis dan ilmiah. Namun sekarang ini banyak peserta didik yang kurang tertarik pada pembelajaran IPA (Panggabean et al., 2021). Hal ini dikarenakan cara mengajar dan mengevaluasi pembelajaran masih bersifat satu arah dan cenderung membosankan. Evaluasi yang dilakukan secara konvensional seperti tes tulis, terkadang lebih fokus menilai hafalan bukan pemahaman mendalam atau cara berpikir peserta didik. Padahal evaluasi adalah salah satu sarana untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menjaga motivasi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Menurut (Meirawati, 2020) dalam proses pembelajaran guru wajib melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran sekaligus pertimbangan dalam menentukan

pembelajaran berikutnya. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui apakah metode yang digunakan sudah efektif atau perlu disesuaikan. Bagi peserta didik, evaluasi dapat digunakan untuk memahami kemampuan dan kekurangan diri peserta didik dalam pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi merupakan jembatan antara pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.

Menurut William A. Mohrens dalam (Asrul et al., 2022 : 17) evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Selain itu, evaluasi dalam pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, dan menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Di Era digitalisasi seperti sekarang ini, metode pembelajaran dan evaluasi perlu mengikuti perkembangan teknologi. Menurut (Hanik et al., 2022) proses pendidikan di era digital ini menuntut guru untuk dapat mengintegrasikan *TPACK (Technological, Pedagogical Content Knowledge)*. Oleh karena itu, teknologi menjadi alat yang paling penting dalam proses pembelajaran di era digital. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan zaman dimana peserta didik terbiasa bertumbuh di tengah kemajuan teknologi sehingga lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat visual, interaktif, dan cepat. Hal ini dapat dipergunakan oleh guru untuk menghadirkan inovasi pada alat evaluasi berbasis teknologi.

Seiring berkembangnya zaman, alat evaluasi juga semakin berkembang. Saat ini ada berbagai jenis alat evaluasi digital yang interaktif dan berbasis game yang dapat digunakan sebagai platform pembelajaran seperti *Quizizz, Kahoot, Google Forms, Wordwall*, dan berbagai platform lainnya (Izzah et al., 2024). Setiap platform memiliki berbagai fitur analisis data yang memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi kinerja peserta didik secara menyeluruh. Menurut (Leitão et al., 2020) penggunaan alat evaluasi digital mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang capaian belajar peserta didik. Pendapat ini juga di dukung oleh penelitian (Hamid et al., 2023) yang mengemukakan bahwa penggunaan alat evaluasi berbasis

digital, seperti aplikasi atau platform online, dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data evaluasi pembelajaran.

Dengan menerapkan evaluasi berbasis teknologi, diharapkan evaluasi yang tadinya dianggap sebagai momok oleh peserta didik kini menjadi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Nengsih et al., 2022). Selain itu, menurut (Hariati et al., 2022) penggunaan teknologi digitalisasi juga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk melakukan penilaian secara online guna mengefektifkan waktu, mengurangi penggunaan kertas (*paperless*), serta meningkatkan kepraktisan di masa kini. Akan tetapi hal ini bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran ataupun alat evaluasi.

Pada perubahan global menuju era *SoCiety* 5.0 saat ini, masih banyak sekolah-sekolah yang belum menerapkan penggunaan alat evaluasi berbasis digital. Menurut (Marzuki et al., 2024) yang menjadi penghalang utama pengimplementasian evaluasi berbasis digital di sekolah adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya pelatihan bagi guru, dan akses yang tidak merata. Oleh sebab itu, di beberapa sekolah pelaksanaan evaluasi masih dilaksanakan secara manual.

Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli yang merupakan salah satu instansi pendidikan formal di Kota Gunungsitoli, peneliti melaksanakan observasi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa secara umum peserta didik menunjukkan hasil belajar yang cukup baik. Nilai rata-rata peserta didik kelas VIII pada semester ganjil dapat di kategorikan baik, sehingga hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran selama ini sudah berjalan dengan cukup efektif. Pemanfaatan aspek-aspek seperti strategi, metode pembelajaran, dan media pembelajaran sudah digunakan dengan cukup baik. Berikut ini adalah nilai rata-rata hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Peserta Didik
Kelas 8 di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2024/2025
Semester Ganjil

No	Peserta Didik		Rata-rata Nilai UAS	KKM
	Kelas	Jumlah		
1	8-A	21	72,79	75
2	8-B	22	71,48	75
3	8-C	21	72,68	75

(Sumber: Guru IPA SMP Negeri 2 Gunungsitoli)

Namun, di balik hasil nilai tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Melalui observasi, peneliti mengetahui bahwa dalam pelaksanaan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) guru masih menggunakan cara manual yaitu berbasis kertas (*paper-based test*) dengan tes yang berbentuk pilihan ganda, isian dan uraian yang diambil dari buku paket. Guru belum pernah menggunakan evaluasi berbasis *web*. Selain itu, instrumen penilaian yang digunakan masih berada pada tingkatan C1 sampai C3, tingkat kesulitan dalam setiap butir soal tidak bervariasi, soal yang dibuat tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir kreatif, dan soal yang dibuat tidak mendukung pengukuran kemampuan analisis dan kritis peserta didik. Penggunaan alat evaluasi secara manual juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri peserta didik karena dapat mengetahui hasil jawaban peserta didik lainnya saat pelaksanaan evaluasi sedang berlangsung.

Penggunaan evaluasi secara manual memang sudah berlangsung lama dan cukup dapat diandalkan. Akan tetapi, di Era modern sekarang ini teknologi

merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kendala yang paling utama pada pelaksanaan evaluasi secara manual adalah penilaian yang membutuhkan waktu cukup lama sehingga peserta didik tidak segera mengetahui hasil evaluasi dan guru juga tidak dapat langsung memberikan umpan balik. Padahal, umpan balik guru terhadap hasil evaluasi peserta didik adalah cara untuk membantu peserta didik memahami kekeliruan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Salah satu platform yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi berbasis digital adalah *Wordwall*. Menurut (Latifah & Damayanti, 2022) *wordwall* adalah sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai game edukasi yang menarik sehingga tepat digunakan untuk mereview pembelajaran. Melalui platform ini guru dapat menghadirkan evaluasi dengan cara baru yang lebih menarik sesuai dengan kreativitas dan ide inovatif guru. Selain itu, dalam platform ini guru dan peserta didik juga dapat langsung mengetahui nilai, urutan dan jawaban yang benar ataupun salah setelah evaluasi tersebut selesai dikerjakan.

Menurut (Nengsih et al., 2022) dengan penggunaan alat penilaian modern atau berbasis teknologi, tentunya dapat membuat penilaian guru menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini juga di dukung oleh (Handayani & Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan alat penilaian berbasis kompetensi juga diharapkan dapat membuat pelaksanaan tes lebih nyaman bagi peserta didik. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis *e-learning* akan membuat proses penilaian pada pembelajaran lebih efisien, karena peserta didik dapat mengaksesnya di berbagai tempat (Chotimah, 2018).

Menurut (Hilmi Fadhillah Akbar, 2021) dan (R. D. Lestari, 2021), penggunaan media pembelajaran berbasis *game* seperti *wordwall* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran. Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Arimbawa, 2021) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan *wordwall game quis* berpadukan *classroom* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar biologi. Kemudian (Megah et al., 2023) juga menambahkan bahwa *wordwall* memiliki berbagai fitur yang mampu menarik perhatian peserta didik dalam mengerjakan evaluasi.

Selain itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat dipadukan dengan penggunaan *wordwall*. Model pembelajaran STAD menekankan kerjasama dalam kelompok kecil heterogen, dimana setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab untuk saling membantu dan memahami materi. Pada tahap kuis atau evaluasi individu dalam STAD, *wordwall* dimanfaatkan sebagai media evaluasi digital yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya termotivasi untuk belajar secara individu, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi dalam kelompok karena hasil belajar individu memengaruhi skor kelompok (Rahmadillah & Mamu, 2024).

Integrasi STAD dengan *wordwall* memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan efisien. *Wordwall* memberikan umpan balik instan terhadap jawaban peserta didik, sehingga mereka dapat segera mengetahui letak kesalahan dan memperbaikinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama, meningkatkan motivasi, serta membangun keterampilan sosial (Slavin 2019; Huda, 2017). Dengan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pemanfaatan *wordwall* sebagai alat evaluasi, diharapkan hasil belajar IPA peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan *wordwall* sebagai alat evaluasi. Oleh karena itu, peneliti perlu mencari sekolah yang masih belum memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran khususnya dengan menggunakan *wordwall*. Artinya, peneliti harus mencari sekolah yang pada saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih menggunakan kertas lembar jawaban atau dengan cara manual. Selain itu, salah satu hal yang perlu peneliti pertimbangkan yaitu adanya potensi yang dapat dikembangkan dalam rangka menggunakan alat evaluasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Wordwall Sebagai Alat Evaluasi Terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 2 Gunungsitoli.”** Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Evaluasi pembelajaran masih dilakukan secara manual
2. Guru belum memanfaatkan alat evaluasi berbasis digital
3. Instrumen evaluasi yang digunakan masih bersifat konvensional
4. Soal evaluasi yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Peserta didik kurang tertarik terhadap mata pelajaran IPA
6. Belum tersedianya inovasi dalam evaluasi pembelajaran IPA
7. Keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pada evaluasi

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi penelitian yang terlalu luas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi oleh peneliti antara lain:

1. Evaluasi pembelajaran masih dilakukan secara manual
2. Keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pada evaluasi

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan *wordwall* sebagai alat evaluasi terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 2 Gunungsitoli?
2. Bagaimana tingkat efektivitas *wordwall* sebagai alat evaluasi terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 2 Gunungsitoli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan *wordwall* sebagai alat evaluasi terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 2 Gunungsitoli
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efektivitas *wordwall* sebagai alat evaluasi terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 2 Gunungsitoli

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan alat evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital, khususnya penggunaan *wordwall* sebagai platform evaluasi. Dan juga dapat menambah referensi ilmiah tentang pengembangan alat evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital inovatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan proses evaluasi pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan interaktif serta menumbuhkan sikap yang positif.

b. Bagi guru

Pengaruh penggunaan *wordwall* diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi dan metode evaluasi pembelajaran yang memudahkan guru dalam melakukan evaluasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi sekolah

Menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Wordwall* sehingga pihak sekolah dapat menerapkan dan juga menciptakan sebuah alat evaluasi pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan efektif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Wordwall dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan referensi pada bidang kajian penelitian selanjutnya.